

Jaringan Sosial dalam Pencurian Kayu Jati di Perhutani Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur

Mohammad Adib

moh.adib@fisip.unair.ac.id

(Antropologi FISIP-Universitas Airlangga, Surabaya)

Abstract

The purpose of this study is to identify the social networks that the actors do the deforestation by legal and illegal in Tuban Region East Java province, for which forest cover sighted "bald" in the decade of the 2010s. Such identification is necessary to develop some alternatives settlement of forest destruction in action at the local, regional, and national levels.

This study used ethnographic methods which took place in the Sidomakmur village, Kerek District of Tuban Region. Informants are actors theft of teakwood (Curyuti) of elements of the community, employees of Perhutani, and lumbermen. Perhutani security forces, police, prosecutors, and courts, prisons institutions, and the local governments; Data obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed with classification techniques in the perspective of actors (actor-oriented paradigm). The results of this study were (i) the destruction of forests in the district of Tuban done legally and illegally. Legal deforestation in forest areas is done through the permission of the ministry of Environment and Forestry for industrialization activities with cement company operator to reach an area, almost 1500 hectares. (ii) the deforestations are illegally done with Curyuti involving actors from the public, employees of forestry and wood processing business; (iii) social network of Curyuti performed by actors who charged by kinship, friendship, interests, and power.

I suggested in this research is to decide upon the chain of social networks Curyuti through the commitment of national leadership that puts forest conservation as a priority in development. High commitment from policy makers that facilitate its implementation for officers in the field on now and the next future.

Keywords: Deforestation; actor perspective; friendship; kinship; interest; power.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jaringan sosial yang para aktornya melakukan perusakan hutan (deforestasi) dengan cara legal dan illegal di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur, yang karenanya tutupan hutannya terlihat "gundul" pada dekade 2010-an. Identifikasi tersebut diperlukan untuk menyusun sejumlah alternatif penyelesaian dalam tindakan perusakan hutan pada tingkat lokal, regional, dan nasional.

Metode penelitian ini digunakan etnografi yang mengambil lokasi di Desa Sidomakmur Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Informan adalah para aktor pencurian kayu Jati (*Curyuti*) dari unsur warga masyarakat, pegawai Perhutani, dan pengusaha kayu. Aparat keamanan di Perhutani, Kepolisian, Kejaksaan, dan Pengadilan, dan lembaga pemasyarakatan (Lapas), dan Pemda; data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik klasifikasi dalam perspektif aktor (*actor-oriented paradigm*).

Hasil penelitian ini adalah (i) perusakan hutan di wilayah Kabupaten Tuban dilakukan secara legal dan ilegal. Deforestasi legal di kawasan hutan dilakukan melalui izin dari kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk kegiatan industrialisasi dengan operator perusahaan semen sampai mencapai luas hampir 1500 hektar. (ii) perusakan hutan secara illegal dilakukan dengan *Curyuti* yang melibatkan aktor dari warga masyarakat, pegawai Perhutani, dan pengusaha pengolahan kayu; (iii) jaringan sosial *Curyuti* dilakukan oleh aktornya yang bermuatan kekerabatan (*kinship*), pertemanan (*friendship*), pertetanggaaan (*neaghsborship*), kepentingan, dan kekuasaan.

Rekomondasi yang disarankan dalam penelitian ini adalah memutus matarantai jaringan sosial *Curyuti* melalui komitmen pimpinan nasional yang menempatkan pelestarian hutan sebagai prioritas dalam pembangunan. Komitmen yang tinggi dari penentu kebijakan itu memudahkan pelaksanaannya bagi para petugas di lapangan.

Kata kunci: Deforestasi; perspektif aktor; pertemanan; kekerabatan; kepentingan; kekuasaan.

Pendahuluan

Kawasan hutan di Pulau Jawa dan Madura dikelola oleh Perum Perhutani sejak tahun 1972 melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 15 tahun 1972 tentang Kehutanan, yang pada perkembangan terakhir, ditegaskan lagi pada PP Nomor 72/2010 tanggal 22 Oktober 2010 tentang Perusahaan Umum (Perum) Kehutanan Negara. Sejak 2 Oktober 2014 (Peraturan Pemerintah Nomor: 73 Tahun 2014), Perhutani menjadi induk perusahaan (*holding company*) BUMN Kehutanan dengan bergabungnya 5 (lima) perusahaan kehutanan yaitu PT Inhutani I, PT Inhutani II, PT Inhutani III, PT Inhutani IV, dan PT Inhutani V sebagai anak perusahaan (Perhutani, 2015).

Deforestasi (perusakan hutan) yang terjadi di Pulau Jawa, tergolong sangat kritis, dari luas hutan mencapai 3,2 juta hektar. Sekitar 0,6 juta hektar berada dalam kawasan hutan negara atau 22%, sisanya 2,6 juta hektar terjadi di luar kawasan hutan negara atau 26% dari seluruh kawasan selain hutan negara. Di Perhutani Divisi Regional (Divre) Jawa Timur, kerusakan hutan yang disebabkan

oleh pencurian juga terjadi di 23 KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) dalam pengelolaan Perhutani. Pencurian kayu berjumlah 29.849 pohon pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 berjumlah 37.073 pohon (jumlah kenaikan 125%). Wilayah KPH yang angka pencurian pohon dengan kenaikan volume dan persentase tertinggi terjadi di KPH Jatirogo dan Lawu DS. Di kedua KPH ini, angka kenaikan pencurian pohon mencapai 362 persen dalam perbandingan pada tahun 2011 dan tahun 2012. Di KPH Jatirogo, yang berlokasi wilayah Kabupaten Tuban, merupakan KPH di Divre Jawa Timur dengan volume kerugian rupiah tertinggi, mencapai sepuluh milyar rupiah lebih tepatnya Rp. 10.832.003.000,- pada tahun 2012, (kenaikan 870%) dibandingkan tahun 2011 yang Rp. 1.244.871.000,-. Jumlah pohon yang dicuri atau hilang pada tahun 2011 berjumlah 2.898 pohon sedangkan pada tahun 2012 naik menjadi 10.485 pohon (Adib dan Pudjio, 2012; Adib, 2015:2). Terdapat sekitar 20-25 juta jiwa, yaitu seperenam dari jumlah penduduk Pulau Jawa, yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan dalam pengelolaan Perhutani. Umumnya mereka bergantung

langsung kehidupannya pada keberadaan hutan Jati di Pulau Jawa.

BAHAN DAN METODE

Bahan penelitian ini adalah Berita Acara Penyelidikan (BAP) yang diperoleh di Kantor Pengadilan Kabupaten Tuban tentang kasus-kasus pencurian kayu Jati (*Curyuti*). Dari data tersebut kemudian dilakukan pelacakan dan pengecekan di lapangan yakni Kantor KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan), Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Tuban, dan masyarakat.

Lokasi penelitian ini di Desa Sidomakmur¹, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Desa tersebut merupakan wilayah yang berbatasan dengan tiga kawasan hutan KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) Jatirogo, KPH Parengan, dan KPH Tuban yang ketiganya berlokasi di Kabupaten Tuban. Adapun KPH Jatirogo merupakan bagian dari 23 KPH yang paling tinggi (peringkat pertama tahun 2012) *Curyuti* di Jawa Timur dengan jumlah 10.485 pohon dengan tingkat kerugian mencapai Rp.

10.832 milyar. KPH Jatirogo merupakan wilayah yang paling besar tingkat kerusakan hutan akibat penjarahan maupun pencurian di lingkungan Perhutani Divisi Regional Jawa Timur. KPH Jatirogo juga pada tahun 2013 telah membayar Rp. 25 juta sebagai hadiah atas penangkapan aktor *Curyuti* yang bernama PAS, seorang warga yang lahir tinggal di Desa Sidomakmur tersebut.

Informan dalam penelitian ini adalah para pelaku *Curyuti* yang terdiri atas para terpidana, tersangka, dan atau terduka. Dari aktor informan ini diperoleh data tentang latar belakang atau motif yang dilakukan dalam *Curyuti*. Informan juga terdiri atas pengelola dan pimpinan Perhutani terkait dengan pengelolaan Kamhut (Keamanan Hutan) di KPH Jatirogo, dan KPH Parengan Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur. Guna untuk mendapatkan data penelitian yang memadai, peneliti juga mengidentifikasi dari tiga unsur informan, yaitu: (i) Unsur birokrasi (Dinas Kehutanan) Kabupaten Tuban, (ii) Administratur/Kepala KPH Tuban, Parengan, dan Jatirogo; dan (iii) Kepala Dinas Kehutanan Propinsi Jawa Timur; (iv) Camat di Kecamatan Kerek, (v) Polsek di Kecamatan Kerek dan Kecamatan Montong; (vi) Kepala Desa

¹ Nama Desa di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban ini sengaja dibuat samaran "Sidomakmur" oleh peneliti untuk menjaga obyektivitas dan menghormati martabat kemanusiaan masyarakat dan warganya yang menempati desa itu. Penghormatan juga kepada aparat pemerintah yang berkepentingan untuk melakukan tugas pembinaan dalam pembangunan di tingkat lokal, regional, dan nasional.

Sidomakmur Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban; dan (vii) Lembaga Masyarakat Desa Hutan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan (i) pengamatan (*observation*); (ii) wawancara (*interview*); (iii) penyelidikan dokumentasi dan sejarah hidup (*life historical investigation*).

Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan analisis etnografi yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural (Spradley (2007). Analisis lebih terperinci digunakan jaringan sosial pertemanan (*friendship*) dan kekerabatan (*kinship*).

Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini diuraikan tentang jaringan sosial pertemanan (*friendship*), jaringan sosial kekerabatan (*kinship*), jaringan sosial kekuasaan (*power*), jaringan sosial kepentingan (*interest*).

Jaringan Sosial Pertemanan

Jaringan pertemanan sebagaimana dikemukakan oleh Wolf (1978:10-15), telah dilakukan oleh para aktor *Curyuti* dalam penelitian ini. Pertemanan dari

para aktor *Curyuti* tersebut berasal dari desa-desa Sidomakmur, Gemulung, Bangkok, dan Gesikan, ketiganya dari wilayah Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Kepala Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Tuban, Ajun Komisaris Wahyu Hidayat, menyebutnya sebagai jalur tikus. Jalur tikus pencurian dan peredaran kayu Jati hasil *Curyuti* itu menghubungkan hutan ke beberapa desa di pinggiran hutan Guwoterus di Kecamatan Kerek, di Kecamatan Parengan, Montong, dan sebagian di Jatigoro Kabupaten Tuban (<http://energitoday.com/7-1>).

Para aktornya berkumpul "Warung Maryati," tempat untuk mengobrol dan menikmati minuman segar, sebelum berangkat masuk hutan Jati melakukan *Curyuti*. Begitu ramai suasananya, gelas minuman yang disediakan di warung ini sampai 500 gelas. Pengerahan aktor dalam *Curyuti* jumlahnya sampai 600 orang aktor. Jumlah yang sangat banyak itu, menurut H. Tamami, Kapolsek Kerek, berasal dari lima desa di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, yaitu Desa Sidomakmur (A), Trantang (B), Gemulung (C), Ngulahan (D), dan Dikir (E), lihat Diagram 1. (Wawancara 2 Februari 2015).

".... Bisa mengerahkan orang sampai sebanyak 600 orang itu orang itu

percaya kepada PAS. Mereka datang dari desa sekitarnya yaitu desa Trantang, Gemulung, dan Gesikan Kec. Kerek yang kemudian dikawal aktivitasnya oleh PAS.....tidak mengenakan alas kaki, meskipun lahan dan jalan yang diinjaknya juga berbatuan. Kakinya langsung menyentuh tanah atau batu. Kayu yang telah didapatnya, diangkut dengan di atas pundaknya (Jawa: *dipikul*), sambil berjalan cepat, setengah berlari. Lari sambil memikul kayu itu. Ia memang kuat. Kekuatan PAS sangat tinggi setara dengan kekuatan tenaga sampai tiga orang. Orangnya tinggi besar. Dalam pewayangan Jawa, seperti orang yang jadi Bima."

Tentang jumlah aktor berombongan dalam *Curyuti* yang mencapai jumlah hingga ratusan orang itu, tokoh masyarakat di Sidomakmur mengatakan kepada peneliti, sebagai berikut (Wawancara 12 Agustus 2015),

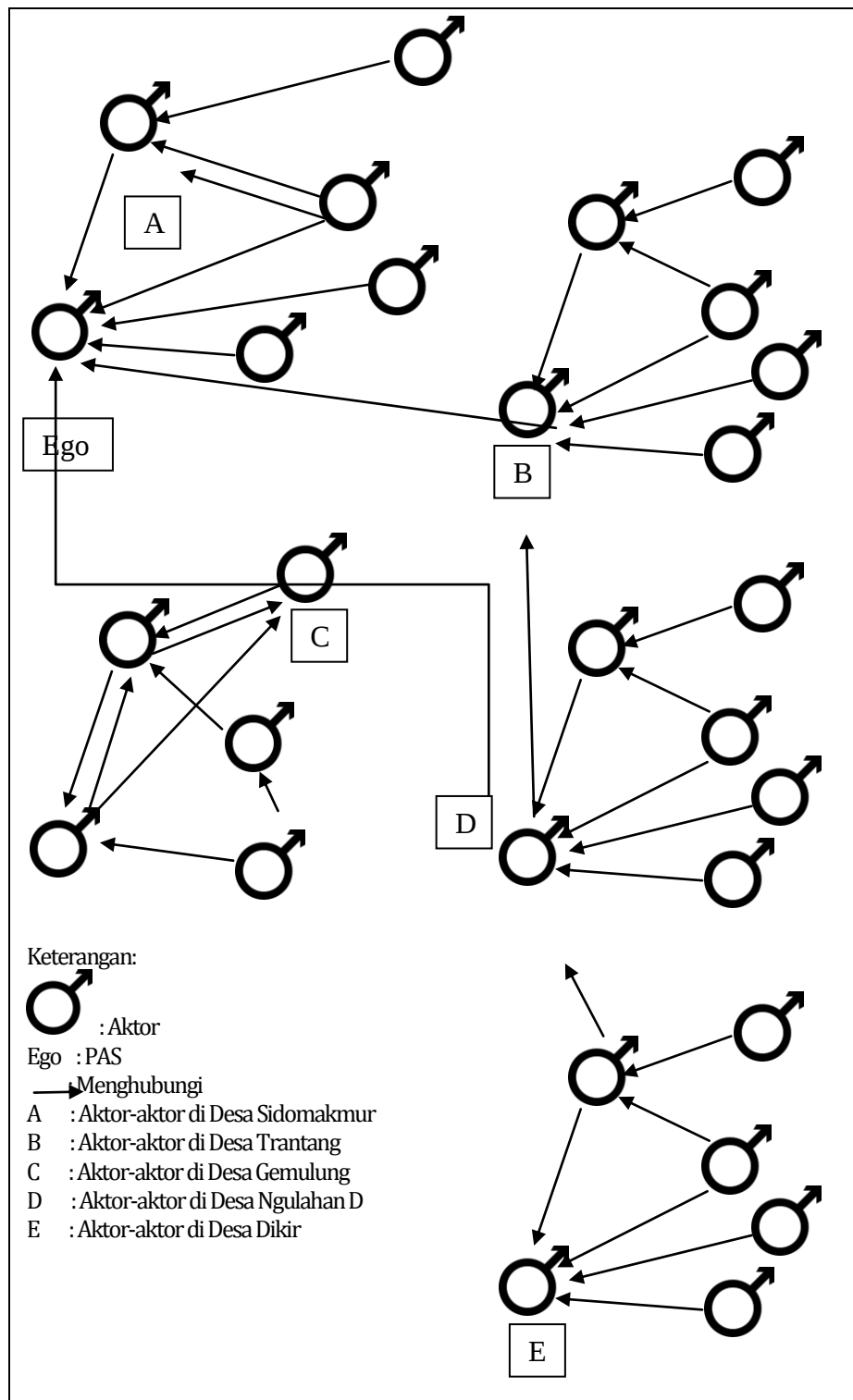
".....para pencuri kayu Jati yang berombongan itu jumlahnya sampai 500-an orang-orang dari desa-desa..... Sidomakmur, Gesikan, Trantang, Gemulung, Ngulahan, dan Dikir. Bagaimana mereka begitu berani melakukan pencurian secara berombongan, sehubungan dengan pengetahuan yang terdapat pada

mereka bahwa PAS, badannya tidak mempan ditembus peluru dari tembakan petugas keamanan. Menjadikan para pengikutnya, semakin berhati besar dan berkepala besar. Semakin berani dalam melakukan tindak pencurian kayu Jati."

Pertemanan yang telah melekat pada para aktor ini begitu kuatnya, sehingga pembinaan yang dilakukan oleh petugas Perhutani hanya menghasilkan hal yang kosong. Petugas Perhutani juga menyatakan kesulitannya dalam menghadapi masyarakat yang bertemperamental khusus ini. Berikut pernyataan Sum, mantan Mantri di RPH Becok BKPH Merakurak KPH Tuban berikut ini (Wawancara pada 3 Februari 2015).

"..... Pengalaman melakukan pendekatan dan penyadaran kepada masyarakat di wilayah itu sulit: sudah dikasih tahu, diajak ngomong, jawaban mereka "Ya, *Iyo*" tetapi dalam kenyataan tidak ada apa-apanya. *Nggah Inggih ning mboten kepanggih* (bilang ya tetapi tidak dilakukan). Dalam kenyataannya berbeda. Masih melakukan pencurian kayu Jati, atau membela para pencuri dan teman-temanya itu...."

Diagram 1
Jaringan Pertemanan dalam *Curyuti* dari Tiga Desa
di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban



Sumber: Data Lapangan

Jaringan Sosial Kekerabatan

Jaringan *Curyuti* di kawasan hutan Perhutani Kabupaten Tuban yang dilakukan oleh para aktornya tidak hanya melalui hubungan pertemanan (*friendship*) tetapi juga melalui hubungan kekerabatan (*kinship*). Saat peneliti mengunjungi PAS di Lapas Tuban, seorang petugas menyampaikan bahwa aktor ini, dikenal di kampungnya sebagai seorang jagoan, kebal, dan sakti. Ia hidup dalam satu keturunan keluarga yang dipandang sakti semuanya. Ia mempunyai "aji-aji" yang dijadikan pegangan dalam kesaktiannya. Aji-aji tersebut diperolehnya dari orang pandai (*dukun*) (Wawancara pada 2 Februari 2015).

Saat diwawancara oleh peneliti, di Lapas Tuban, PAS mengatakan bahwa ia kelahiran tahun 1982 (33 tahun) di Dukuh Tegalguwo, Desa Sidomakmur Kabupaten Tuban. PAS, merupakan anak pertama dari tiga orang anak, dengan dua orang anak bergender laki-laki dan seorang perempuan yang meninggal dunia sejak usia Balita (Bawah Lima Tahun). Adik PAS, anak nomor dua, yang juga aktor *Curyuti* tertembak dan tertangkap saat pencurian dan penjarahan kayu Jati bersama PAS pada tanggal 6 Oktober 2013, adalah bernama

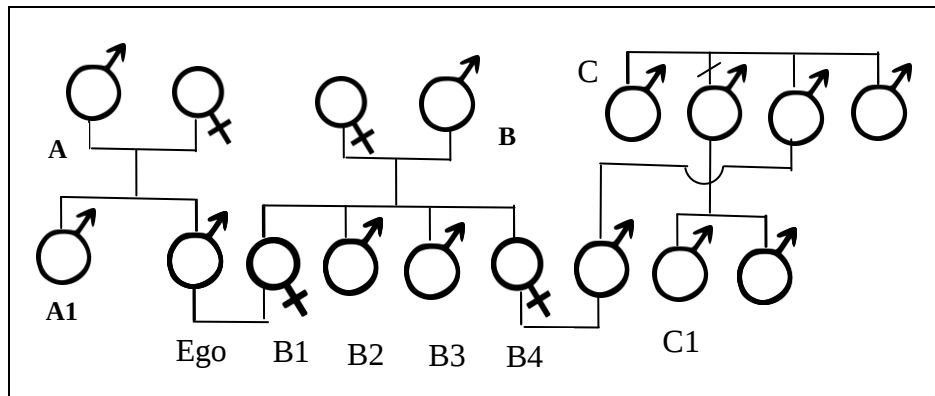
Yud (lihat Diagram 2. A1) yang dijatuhi vonis hukuman oleh pengadilan negeri Tuban karena *Curyuti*. Pada Februari, 2015, aktor ini sudah tidak di Lapas Tuban, ia sudah kembali pulang ke Dukuh Tegalguwo. Saat diwawancara oleh peneliti di Lapas Tuban, aktor PAS ini menerangkan sebagai berikut (Wawancara pada 2 Februari 2016).

"PAS, konco kulo wiwit alit. Piyambake inggi keponakan kulo. Mboten nate tengkar kalih dulure... Kebiasaan wonten keluargane, pancen mboten kathah suanten. Tapi, morosepuhe ingkang kathah suarane, bahkan sering berbicara kasar. mboten ukuran (PAS itu teman saya sejak kecil, juga keponakan saya. Ia tidak pernah bertengkar dengan saudaranya. Tetapi mertuanya yang banyak berbicara bahkan kasar dan di luar batas normal.)"

Adapun hubungan kekerabatan dari para aktor *Curyuti* di kawasan hutan Perhutani Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut. PAS (Ego) dan Yud (A1) adalah kakak beradik. Sedangkan Tono (B2) adalah adik ipar dari PAS. Mertuanya PAS bernama Asim (B). Tono bermisanan dengan Jasnadi (C1) dari ayahnya. Menurut Jas, yang telah berteman sejak kecil, sama-sama di Dusun Tegalguwo Desa Sidomakmur, Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban ini, PAS yang juga keponakan (misanan)nya sendiri, (lihat Diagram 2.), adalah orang baik. PAS tidak pernah bertengkar dengan saudaranya.

"Kebiasaan di keluarganya tidak begitu banyak berbicara. Berbeda dengan mertuanya Asim (B) yang sering berbicara kasar, sampai di luar batas." Ujar informan ini kepada peneliti.

Diagram 2.
Jaringan Kekerabatan dalam *Curyuti* di Desa Sidomakmur
Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban



Sumber: Data Lapangan

Keterangan :

A	: Marwan	B2	: Tono
A1	: Yud	B3	: Winto
Ego	: PAS	B4	: Darminah
B	: Asim	C	: Suwiji
B1	: Darti	C1	: Jasnadi

Jaringan Sosial Kekuasaan

Dalam jaringan sosial kekuasaan (*power*), para aktornya dilihat dalam konteks hubungan sosial yang membentuk jaringan (Agusyanto, 2007). Para aktor dalam jaringan sosial kekuasaan *Curyuti* dalam penelitian ini adalah aktor-aktor yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat sebagai perangkat desa,

aparat keamanan dari Perhutani dan Kepolisian, serta pengusaha.

Perkembangan jumlah aktor *Curyuti* yang marak terjadi pada tahun 2000-an. Aktornya juga melibatkan tokoh masyarakat yang dalam pergaulan sosial-ekonominya sangat akrab dengan para pejabat dan aparat keamanan. Di antara aktor *Curyuti* yang menempati kedudukan penting adalah Kepala Desa (Kades) Desa Trantang, Gemulung, dan perangkat desa

di Desa Sidomakmur. Kades Trantang, Pak Ay, saat diwawancari oleh peneliti di rumahnya menyampaikan bahwa kayu gelondongan (*log*) yang ia miliki, berjumlah dua truck, telah diungsikan ke pekarangan rumah mertuanya di desa sebelahnya. Pengungsian kayu Jati gelondongan itu dilakukan pada waktu sore sampai tengah malam hari. Pada pagi esok harinya dilakukan operasi gabungan Polmob-Polsek dan Polres Kabupaten Tuban tentang *illegal logging* di wilayah desanya. "Kayu Jati saya itu selamat." Tegasnya dengan kata pendek kepada peneliti (Wawancara pada bulan Nopember 2012). Berbeda dengan Kades Desa Gemulung, yang saat itu terbukti sebagai bagian dari aktor *Curyuti*, tetapi melarikan diri dari tangkapan petugas keamanan, yang kemudian dinyatakan sebagai tersangka dan berlanjut sebagai buron oleh petugas kepolisian.

Aktor dari petugas keamanan yang berwenang untuk mengamankan kawasan hutan sebagai aset negara juga dilakukan oleh oknum petugas keamanan dari Mapolsek Kerek. Seorang aktor *landong* yang bernama Yan, mengangkut kayu Jati dari dalam kawasan hutan dengan jumlah bertruck-truck. Barang-barang tersebut disetor (dibeli) oleh aktor oknum petugas keamanan dari

Mapolsek Kerek Kabupaten Tuban. Petugas keamanan ini melakukan penyamaran, yaitu melakukan penjagaan keamanan hutan tetapi juga pada malam harinya melakukan *Curyuti*. Aktor bernama Los (Lihat Diagram 3) ini juga melakukan tugas pengawalan dalam perjalanan menuju lokasi penampungan dan atau dikirimkan ke eksportir perusahaan pengolahan kayu. Informan dari Tegalgowo ini menjelaskan kepada peneliti (Wawancara pada 2 Februari 2015).

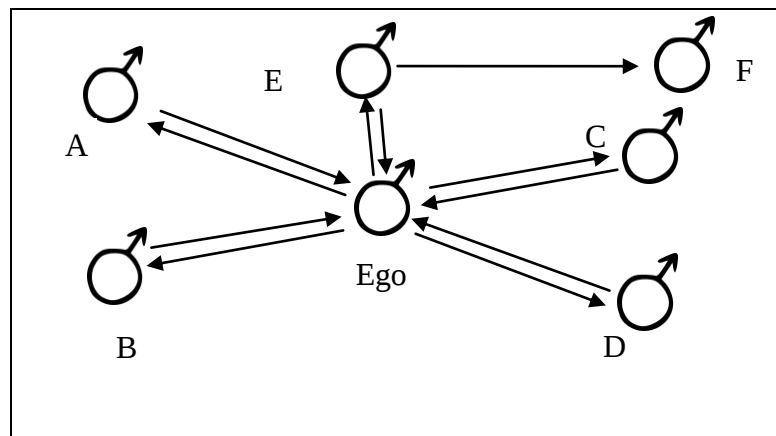
"....Yan....mengangkutnya....*montor-montoran* (bermobil-mobil) dan bertruck-truck itu yang membeli juga Los aparat dari Polsek Kerek. Sering juga mengawal perjalanan....Saat baru-barunya mobil Avanza itu. Membeli-nya juga di pak Nay.Melakukan penyamaran, tetapi tiap malam *ya* mengambil kayu di hutan. Sejak kayu di *alas peteng* (Jati Gelap) habis, tidak pernah ke sini lagi...."

Dalam aktivitas *Curyuti*, aktor-aktor di dalamnya melakukan hubungan dengan aktor lain untuk memenuhi kebutuhan dalam konteks tertentu. Aktor-aktor dalam jaringan sosial *Curyuti* dalam penelitian ini dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kewenangan, kekuasaan (*power*) sesuai kapasitas masing-masing. Aktor Ego, perangkat desa di Desa Sidomakmur memiliki kekuasaan untuk mengarahkan

aktor blandong untuk masuk kawasan hutan di Jati *peteng*. Hasilnya dikelola sendiri dan sebagian untuk dijual kepada aktor E yang bertugas di Mapol Kerek sekaligus sebagai pembeli dan pemasok

ke eksportir perusahaan pengolahan kayu yang berkantor di kota Tuban (E). Jaringan sosial kekuasaan dalam *Curyuti* dapat dilihat pada Diagram 3.

Diagram 3.
Jaringan Sosial Kekuasaan dalam *Curyuti* di Kabupaten Tuban



Sumber: Data Lapangan

Keterangan :

→ Menghubungi

Ego : Kit di Desa Sidomakmur

A : Rak di Mapolres Tuban

B : Nak di Mapolsek Montong

C : Nib di Mapolsek Montong

D : Nay di Mapolsek Bangilan

E : Los di Mapolse Kerek

F : Rad di Eksportir Perusahaan pengolahan Kayu

Jaringan Sosial Kepentingan

Jenis jaringan sosial dilihat dari aspek hubungan sosial yang membentuknya, dipilahkan dalam tiga jenis yakni (i) jaringan sosial kekuasaan-hegemonik (*power*), (ii) jaringan kepentingan sesaat (*interest*), dan jaringan perasaan (Agusyanto, 2007).

Jaringan sosial kepentingan sesaat yang terjadi dalam penelitian ini, nampak dari perilaku para aktor dalam kaitannya dengan *Curyuti* di kawasan Hutan Kabupaten Tuban ini yang lakukan oleh aparat pemerintah dalam konteks ini Perum Perhutani KPH Jatirogo, dan Waka Polres Tuban.

Aparat dari Perum Perhutani, Adm KPH Jatirogo Amas Wijaya, S.Hut. telah tiga kali datang ke rumah PAS yang dilakukan pada waktu sebelum aktor *Curyuti* ini ditembak dan ditangkap petugas pada 6 Oktober 2013 di kawasan hutan petak 8a RPH Guwoterus BPH Mulyoagung KPH Parengan. Adm Jatigoro ini yang juga mengumumkan sayembara penangkapan kepada PAS pada tahun 2012, dengan memberikan hadiah berupa uang sejumlah 25 juta rupiah kepada siapa saja yang berhasil menangkapnya. Sayembara tersebut dilakukan sehubungan dengan aktivitas *Curyuti* di kawasan hutan dilakukan selalu membawa ratusan orang yang menyebabkan aparat keamanan hutan (Polisi Hutan) tidak pernah mampu mencegah saat para aktor itu melakukan aksi penebangan hutan. Amas Wijaya menuturkan kepada peneliti tentang sebab-sebab diselenggarakannya sayembara itu adalah karena pencurian yang dilakukan oleh aktor dan kelompoknya di kawasan hutan KPH Jatirogo telah dilakukan secara terus menerus, yang menyebabkan angka pencurian yang terus meningkat sejak tahun 2007.

Saat Adm ini melakukan pemotretan situasi dan kawanannya *Curyuti* itu, dari arah

para aktor gerombolan itu, dalam aksi *Curyuti*, terdengar suara keras, "*oyo motret-motret.... Tak pareni lhoh. Aku njupuk kayu ini kanggo mangan....* (jangan potret-memotret.... Saya bunuh lhoh. Saya mengambil kayu ini, untuk makan)," kata Adm ini menirukan sejumlah kata yang diteriakkan oleh kawanannya aktor *Curyuti* itu (Wawancara pada 2 Februari 2015).

Adapun jaringan sosial kepentingan dalam konteks pembinaan kepada aktor utama *Curyuti* (Ego) yang dilakukan oleh aktor jaringan dari pemerintah di Kabupaten Tuban dapat dilihat pada Diagram 4. Pada diagram tersebut terdapat aktor-aktor dari Perum Perhutani KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) Jatirogo (A), Waka Polres Tuban (B), dan tokoh masyarakat yang juga Kades Sidomakmur Kecamatan Kerek (C).

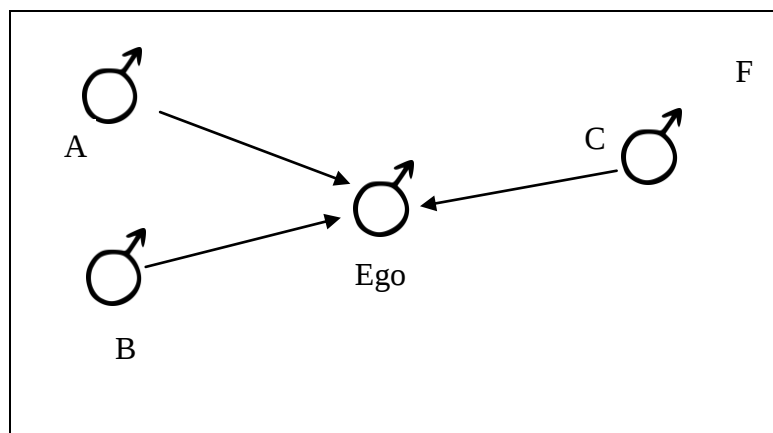
Sementara dalam konteks pemapanan budaya *Curyuti*, penguatan-penguatan internal yang dilakukan oleh para aktornya adalah dengan meneguhkan PAS sebagai pusat dan pemimpin gerombolan. Saat dilakukan pengubahan sikap, agar pro kepada Perhutani, para aktor *Curyuti* mengerumuni PAS, untuk konsisten sebagaimana sikap semula, masih bersama dan sejalan dengan jumlah

belasan, puluhan, dan ratusan aktor *Curyuti* yang lainnya.

Untuk meneguhkan komitmen tersebut, para aktor itu bahkan sampai memberikan ancaman kepada PAS berupa kesakitan dan atau kesengsaraan. Para aktor *Curyuti* itu memberikan ancaman berupa pernyataan *yen kowe kepetut karo Perhutani, loro dewe lhoh, awakmu.....* (kalau kamu ikut dengan Perhutani, sakit sendiri

badanmu). Adapun para aktor *Curyuti* yang terkait dengan jaringan sosial kepentingan dalam konteks memapankan budaya *Curyuti* adalah aktor-aktor dari masyarakat desa dan atau dusun Tegalguwo (A), Sidomakmur (B), Gesikan, dan (C), dari Perum Perhutani (D). Gambaran jaringan sosial dalam konteks untuk memapankan tradisi *Curyuti* dapat dilihat pada Diagram 5.

Diagram 4.
Jaringan Sosial Kepentingan
dalam Pembinaan kepada Aktor *Curyuti* di Kabupaten Tuban



Sumber: Data Lapangan

Keterangan :

—————→ Menghubungi

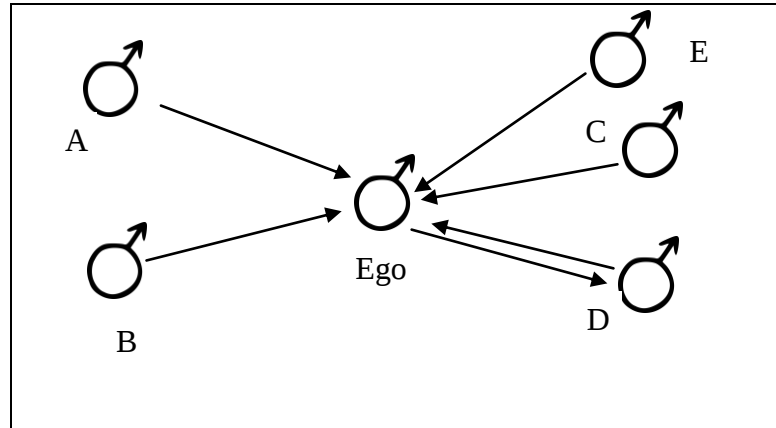
Ego : PAS di Dusun Tegalguwo Desa Sidomakmur

A : Amas Wijaya, S.Hut. Adm KPH Jatirogo

B : Kompol Kuwadi Waka Polres di Kota Tuban

C : Ah Tokoh Masyarakat di Desa Sidomakmur Tuban

Diagram 5.
Jaringan Sosial Kepentingan Dalam Memapankan Budaya Curyuti di Kabupaten Tuban



Sumber: Data Lapangan

Keterangan :

→ Menghubungi

← Dihubungi

Ego : PAS di Dukuh Tegalguwo Desa Sidomakmur

A : Aktor di Dukuh Tegalguwo

B : Aktor di Desa Sidomakmur

C : Aktor di Gesikan

D : Aktor di Perum Perhutani

E : Aktor di Desa Bangkok

Simpulan

Deforestasi (perusakan hutan) legal dilakukan oleh para pelaku dunia usaha sebagai bagian dari desain pembangunan berupa industrialisasi yang mengeksplorasi dan mengeksploitasi kawasan hutan di wilayah Kabupaten Tuban. Deforenstasi legal ini dilakukan melalui ijin dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) yang luasnya menjangapai hampir 1500 hektar.

Deforestasi ilegal dilakukan dengan cara pencurian khususnya kayu jati

(Curyuti). *Curyuti* di Perhutani wilayah Kabupaten Tuban telah berlangsung sejak empat dekade terakhir. Aktivitas *Curyuti* diawali dengan perilaku *Madun* yaitu mengajak warga masyarakat masuk ke dalam kawasan hutan untuk *Curyuti* yang dilakukan oleh aparat pelaksana lapangan dari Perum Perhutani. Aktivitas *Curyuti* berlangsung secara lebih marak saat keterlibatkan aktor dari unsur aparat keamanan yang mencapai puncaknya pada saat reformasi tahun 2000-an. Aktivitas *Curyuti* yang berlangsung secara

massif sampai pada tahun 2015 ini merupakan bagian kelanjutan dari maraknya *Curyuti* yang terjadi pada saat reformasi tersebut.

Aktor-aktor dalam jaringan sosial *Curyuti* adalah warga masyarakat, aparat pegawai Perhutani, aparat keamanan, dan pengusaha pengolahan kayu. Dalam melaksanakan aksi *Curyuti* umumnya

dilakukan secara berkelompok tahu sama tahu antar aktor itu.

Jaringan jaringan sosial *Curyuti* dilakukan oleh aktornya yang bermuatan unsur kekerabatan (*kinship*), pertemanan (*friendship*), pertetangga (*neighborship*), kepentingan, dan kekuasaan.

Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. (1999). "Krisis Moneter: Jaringan Sosial Sebagai Strategi pada Kegiatan Industri Tas dan Kopor di Kawasan Intako Jawa Timur dalam Menghadapi Krisis." *Tesis*. Tidak diterbitkan. Jakarta: Program Studi Antropologi Pascasarjana Universitas Indonesia.
- _____. (2015). *Bangunlah Jiwanya Bangunlah Bangsa: Penguatan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Surabaya: Kerjasama Mata Kuliah Wajib Universitas Direktorat Pendidikan Universitas Airlangga dan SAGA.
- Adib, Mohammad dan Santoso, Pudjio. (2012). *Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Hutan Berbasis Komunitas: Kajian Sosial-Antropologi pada Masyarakat Desa Sidonganti, Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Kerjasama Kerjasama Perum Perhutani Unit II Jawa Timur, Putra Media Nusantara, dan Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Agusyanto, Ruddy. (2007). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arda, Arief Hilman. (2010). "Konsep Jaringan Sosial dalam Perspektif Antropologi." Dalam <http://ariefhilmanarda.wordpress.com/2010/02/24/konsep-jaringan-sosial-dalam-perspektif-antropologi/>. Diakses pada 28 Juni 2014, jam 14.23.
- Barnes, J. A. (1969). "Networks and Political Process" dalam *Social Networks in Urban Situation: Analysis of Personal Relationships in Central Africa Town* (ed. Mitchell), hlm 51-76. Manchester: University of Manchester Press.
- Boissevain, Jeremy. (1974). *Friends of Friends: Networks, Manipulators, and Coalitions*. Oxford: Basil Blackwell.

- Boissevain, Jeremy. (1979). "Network Analysis: A Reappraisal". In *Current Anthropology*, Vol. 20, No. 2 (Jun., 1979), pp. 392-394. Chicago: The University of Chicago Press on behalf of Wenner-Gren Foundation for Anthropological Research.
- Epstein, AL. (1961). "The Network and Urban Social Organization," *Rhodes-Livingstone Institute Joournal*.
- Hidayat, Herman. (2011). *Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Penerjemah Herman Hidayat, dari Disertasinya berjudul *Dinamism of Forest Policy in Indonesia: Focusing on the Movement and Logic of Stakeholders under the Soeharto Regime and Reformation Era* (2005).
- Mitchell, (1969). "The Concept and Use of Social Network" dalam *Social Networks in Urban Situation: Analysis of Personal Relationships in Central Africa Town* (ed. Mitchell). Manchester: University of Manchester Press.
- Perhutani, Perum. (2015). *Company Profile Perhutani*. Jakarta: Perum Perhutani.
- Wolf, Eric R. (1977). "Kinship, Friendship, dan Parton-Client Ralation in Complex Societies", dalam *Friends, Followers, and Factions: A Reader in Political Clientelism*, eds. Steffen W. Schmidt, et.al. Barkeley: University of California Press.
- Wolf, Eric R. (1978). "Kinship, Friendship and Patron Client Relationship" dalam *The Social Anthropology of Complex Societies*. Michael Banton (ed.) London: Tovistock Pub. Hal. 10-15.
- Spratley, James P. (2007) (Cetakan ke-3). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- <http://perilakuorganisasi.com/1.1>.
<http://perilakuorganisasi.com/teori-pertukaran-sosial-dan-pilihan-rasional-2.html> diakses Senin 30 Juni 2014, jam 10.37